

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijabarkan pada BAB IV mengenai analisis pengendalian persediaan bahan baku kedelai pada UD. Tahu Sukarasa, maka kesimpulan yang dapat diambil untuk menjawab seluruh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sistem pengendalian persediaan bahan baku kedelai yang diterapkan pada UD. Tahu Sukarasa saat ini sepenuhnya masih bersifat konvensional dan berbasis intuisi pemilik tanpa perhitungan matematis terstruktur. Pembelian dilakukan secara flat sebesar 1.500 kg (30 karung @50 kg) dengan frekuensi 3 kali dalam satu bulan (36 kali dalam setahun) untuk memenuhi total kebutuhan tahunan sebesar 54.000 kg. Sistem aktual ini menyebabkan penumpukan rata-rata volume persediaan yang tinggi di gudang tanpa adanya stok pengaman yang jelas.
2. Berdasarkan penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), jumlah pemesanan bahan baku kedelai yang paling optimal dan ekonomis bagi UD. Tahu Sukarasa adalah sebesar 4.108 kg (atau setara dengan 82 karung) untuk setiap kali transaksi pembelian. Melalui volume pemesanan usulan ini, intensitas frekuensi belanja dalam setahun dapat dipangkas secara efisien dari 36 kali menjadi hanya 13 kali pemesanan per tahun.
3. Nilai persediaan pengaman (*Safety Stock*) yang diperlukan oleh UD. Tahu Sukarasa berdasarkan hasil analisis data harian berbantuan IBM SPSS Statistics secara teoritis murni menunjukkan angka 0 kg. Hal ini dikarenakan waktu tunggu (*lead time*) pengiriman bahan baku dari pihak *supplier* bersifat instan (0 hari), di mana pesanan diproses dan tiba di hari

yang sama sehingga risiko keterlambatan pengiriman pihak ketiga bernilai sangat minim, meskipun fluktuasi penggunaan harian memiliki nilai Standar Deviasi sebesar 13,65.

4. Waktu yang paling tepat untuk melakukan pemesanan kembali (*Reorder Point*) secara teoritis murni berada pada kuantitas 0 kg akibat lead time yang instan. Namun, guna mengantisipasi ketidakpastian teknis armada pengiriman di jalan, secara praktis momentum pemesanan kembali yang paling tepat adalah ketika sisa kedelai di gudang menyusut menyentuh batas volume konsumsi harian terendah perusahaan, yaitu sebesar 125 kg (atau menyisakan sekitar 2,5 karung terakhir di dalam gudang) yang terjadi pada hari Kamis.
5. Akumulasi total biaya persediaan (*Total Inventory Cost / TIC*) tahunan aktual yang harus dikeluarkan oleh UD. Tahu Sukarasa berdasarkan sistem konvensional saat ini adalah sebesar Rp2.040.000,- per tahun. Sementara itu, jika perusahaan beralih menggunakan sistem pengendalian usulan metode EOQ, total biaya persediaan yang dikeluarkan menjadi jauh lebih murah, yaitu hanya sebesar Rp1.314.534,- per tahun.
6. Penerapan metode pengendalian persediaan optimal (EOQ) terbukti secara empiris mampu meningkatkan efisiensi biaya persediaan bahan baku kedelai pada UD. Tahu Sukarasa secara signifikan. Integrasi model usulan ini terbukti menghasilkan nilai penghematan bersih (*net savings*) pengeluaran kas sebesar Rp725.466,- dalam satu periode tahun buku, atau setara dengan raihan persentase efisiensi finansial alokasi logistik hulu sebesar 35,56%.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka saran - saran konstruktif yang dapat direkomendasikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemilik UD. Tahu Sukarasa (Bapak Kardi) Pemilik usaha disarankan sebagai berikut :
 - a. Kebijakan Pengadaan (*EOQ*): Perusahaan disarankan untuk secara bertahap meninggalkan sistem intuisi konvensional dan beralih menerapkan kuantitas pembelian optimal berbasis metode *Economic Order Quantity* (*EOQ*) sebesar 4.108 kg (82 karung) per satu kali transaksi dengan intensitas 13 kali pemesanan dalam setahun guna memotong pemborosan upah jasa kuli panggul bongkar muat.
 - b. Pendekatan Praktis Persediaan Pengaman (*Safety Stock*): Mengingat hasil perhitungan *Safety Stock* secara teoritis murni menunjukkan angka 0 kg akibat waktu tunggu (*lead time*) pasokan dari supplier lokal yang bersifat instan (0 hari), perusahaan disarankan tidak menerapkan nilai nol mutlak tersebut di lapangan. Sebaliknya, perusahaan wajib menerapkan pendekatan praktis (*practical approach*) dengan cara mempertahankan tingkat persediaan penyangga minimum sebesar 125 kg (setara dengan 2,5 karung sisa) di dalam gudang. Angka praktis ini diambil dari batas volume konsumsi harian terendah riil perusahaan (hasil analisis data fluktuasi hari Kamis), yang berfungsi secara mandiri sebagai bantalan pengaman operasional untuk mengantisipasi ketidakpastian teknis darurat armada distributor di jalan raya.
 - c. Titik Pemesanan Kembali (*Reorder Point*): Pemilik usaha disarankan untuk secara disiplin mengeksekusi pesanan ulang (*reorder*) tepat pada saat sisa tumpukan kedelai di gudang telah menyentuh batas pendekatan praktis *safety stock* tersebut (125 kg), sehingga kedatangan bahan baku baru bertepatan dengan habisnya ruang sisa konsumsi dan lini produksi tahu tetap berjalan secara aman.

2. Bagi Pihak Akademis dan Peneliti Selanjutnya Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian ini dengan mengintegrasikan analisis pada komponen biaya eksternal lain, seperti fluktuasi pergerakan harga komoditas pasar global, pengaruh inflasi, atau mencoba menerapkan pemodelan metode dinamis lainnya seperti *Just In Time* (JIT) atau *Period Order Quantity* (POQ) sebagai bahan studi perbandingan yang lebih komprehensif pada sektor industri UMKM sejenis.